

**PENGARUH PERSEPSI TENTANG KUALITAS RELASI IBU TERHADAP
PSYCHOLOGICAL WELL BEING REMAJA PEREMPUAN**

SKRIPSI

Pembimbing:

**Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

Oleh:

**Andi Trisya Denida Pabokori
NIM: Q111 16 017**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2023**

**PENGARUH PERSEPSI TENTANG KUALITAS RELASI IBU TERHADAP
PSYCHOLOGICAL WELL BEING REMAJA PEREMPUAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

**Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

Oleh:

**Andi Trisya Denida Pabokori
NIM: Q111 16 017**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2023**

HALAMAN PENGAJUAN UJIAN TUTUP

SKRIPSI

**PENGARUH PERSEPSI TENTANG KUALITAS RELASI IBU TERHADAP
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING REMAJA PEREMPUAN**

Disusun dan diajukan oleh:

**ANDI TRISYA DENIDA PABOKORI
Q11116017**

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Ichsan Nanang Afandi, S.Psi., MA.
NIP. 19810725 201012 1 004

Pembimbing II



Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19860705 201801 6 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichsan Nanang Afandi, S.Psi., MA.
NIP. 19810725 201012 1 004

SKRIPSI

PENGARUH PERSEPSI TENTANG KUALITAS IBU TERHADAP
PSYCHOLOGICAL WELL BEING REMAJA PEREMPUAN

Disusun dan diajukan oleh:

Andi Trisya Denida Pabokori
Q11116017

Telah dipertahankan dalam Sidang Ujian Skripsi
Pada hari Selasa, tanggal 13 Juni 2023

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	Syurawati Muhiddin, S.Psi., M.A	Sekretaris	2. 
3.	Susi Susanti, S.Psi., M.A	Anggota	3. 
4.	Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Grestin Sandy R, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	6. 

Mengetahui,

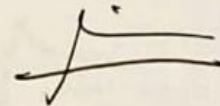
Wakil Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

Fakultas kedokteran
Universitas Hasanuddin



dr. Agussalim Bukhari, M. Clin., Med., Sp GK(K)
NIP. 19700821 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.
NIP. 19810725 201012 1 004

LEMBARAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana, Magister, dan atau Doctor), Baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain kecuali Tim Pembimbing dan masukan dari Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa Pencabutan Gelar yang telah diperoleh melalui karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Hasanuddin.

Makassar, 13 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



Trisya Denda Pabokori

NIM. Q11116017

ABSTRAK

Andi Trisya Denida Pabokori, Q11116017, Pengaruh Persepsi Tentang Kualitas Relasi Ibu Terhadap *Psychological Well-Being* Remaja Perempuan, Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2023.

xvii + 90 Halaman + 16 Lampiran

Kesejahteraan (*well-being*) merupakan suatu peranan penting dalam kehidupan yang memberi dampak terhadap berbagai aspek psikologis individu. *Psychological well-being* tidak hanya memengaruhi jenjang perkembangan orang dewasa namun juga memberi pengaruh terhadap masa perkembangan remaja. Salah satu faktor yang memengaruhi *psychological well-being* remaja adalah kualitas relasi antara orang tua dan anak. Relasi orang tua dan anak terbagi menjadi relasi ayah dengan anak laki-laki, ayah dengan anak perempuan, ibu dengan anak laki-laki, serta relasi ibu dengan anak perempuan. Pada penelitian ini akan menfokuskan pada relasi ibu dengan remaja perempuan. Hal tersebut karena relasi ibu dengan anak perempuan merupakan relasi yang memiliki keintiman yang mendalam daripada relasi lainnya dan sebagai figur identitas gender bagi anak perempuan. Namun pada kenyataannya, seringkali relasi ibu dan remaja perempuan tidak selalu berada pada relasi yang berkualitas sehingga memunculkan masalah-masalah yang menyangkut psikologis serta berkontribusi pada tinggi rendahnya *psychological well-being* remaja perempuan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian regresi. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 285 orang yang merupakan remaja perempuan yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini yaitu uji regresi linear sederhana. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara variabel persepsi kualitas relasi ibu terhadap variabel *psychological well-being*. Berdasarkan hasil analisis data uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa nilai *R square* sebesar 14,5% yang artinya besaran pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen berada pada kategori lemah. Meskipun kedua variabel menghasilkan nilai total keseluruhan yang berbeda namun arah hubungan kedua variabel tersebut positif. Artinya semakin positif remaja perempuan mempersepsikan kualitas relasi dengan ibu mereka maka semakin meningkat *psychological well-being* remaja perempuan.

Kata Kunci: Kualitas Relasi Ibu, *Psychological Well-Being*, Remaja Perempuan

Daftar Pustaka: 1981-2022

ABSTRACT

Andi Trisya Denida Pabokori, Q11116017, The Influence of Perceptions About the Quality of Mother's Relationships on the Psychological Well-Being of Adolescent Girls, Thesis, Faculty of Medicine, Psychology Study Program, University of Hasanuddin Makassar, 2023.

xvii + 90 Pages + 16 Attachments

Well-being is an important role in life that has an impact on various aspects of individual psychology. Psychological well-being does not only affect the level of adult development but also influences the developmental period of adolescents. One of the factors that affect the psychological well-being of adolescents is the quality of the relationship between parents and children. The parent-child relationship is divided into father-son relationship, father-daughter relationship, mother-son relationship, and mother-daughter relationship. In this study will be focused on the relationship between mothers and female adolescent. This is because the relationship between mother and daughter is a relationship that has deeper intimacy than other relationships and as a figure of gender identity for girls. However, in reality, often the relationship between mothers and female adolescent is not always in a quality relationship, which causes psychological problems and contributes to the level of psychological well-being of female adolescent.

This study uses quantitative research with regression research methods. The sample used in this study amounted to 285 people who were young women who were taken using a purposive sampling technique. The technique used to test the hypothesis in this study is a simple linear regression test. The results of this study indicate that there is an influence between the perceived quality of the mother's relationship on the psychological well-being variable. Based on the results of the analysis of simple linear regression test data, it shows an R square value of 14.5%, which means that the influence of the independent variable on the dependent variable is in the weak category. Although the two variables produce different total values, the direction of the relationship between the two variables is positive. That is, the more positively female adolescent perceptions the quality of their relationship with their mothers, the more psychological well-being of female adolescent will increase.

Keywords: Mother Relationship Quality, Psychological Well-Being, Female Adolescent

Bibliography: 1981-2022

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas berkah, rahmat dan karunia yang diberikan-Nya, peneliti dapat melalui seluruh rangkaian proses selama mengerjakan skripsi ini. Peneliti benar-benar menyadari bahwa atas ridho dan karunia-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Persepsi tentang Kualitas Relasi Ibu Terhadap *Psychological Well-Being* Remaja Perempuan”. Peneliti menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari hambatan, namun berkat doa, bimbingan, dukungan positif serta bantuan dari berbagai pihak sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Diri penulis sendiri, terima kasih telah berjuang menghadapi satu per satu masalah dan bersedia berproses untuk melalui rintangan yang banyak menguras energi baik fisik dan psikis. Kini satu tahapan telah dicapai dan hal tersebut merupakan pencapaian terbaru buat diri ini. Selamat dan selalu semangat untuk selalu berproses dan mengembangkan diri menjadi pribadi yang baik dan optimal. Trisya kuat, semangat!
2. Nenek tercinta, Hj. ST. Bahrah yang selalu dan senantiasa memberi dukungan yang positif, senantiasa memberi nasihat, menemani penulis dan merawat penulis hingga kini. Terima kasih atas segala hal yang telah di berikan kepada penulis hingga penulis dapat berada di titik ini. Terima kasih atas doa yang selalu dipanjatkan agar penulis selalu dalam keadaan yang sehat dan kuat menghadapi rintangan yang terjadi.
3. Kedua orang tua penulis, A. Erham Terwo Pabokori, Ph.D dan Syatir Umrah. Terima kasih atas segala hal yang telah diberikan kepada penulis, kasih

sayang, kepercayaan, dukungan, nasihat serta doa yang selalu dipanjatkan agar penulis dapat mencapai tahap ini. Terima kasih telah memberikan wadah bagi penulis untuk dapat berproses mengembangkan diri menjadi pribadi yang selalu berusaha menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sayang Kalian!

4. Kakak-kakak penulis, A. Kenas Mahardika Pabokori, M.M, dan A. Juan Mahesa Pabokori, S.H. Terima kasih atas segala perhatian, dukungan yang diberikan kepada penulis serta sering mengingatkan penulis untuk segera mendapatkan gelar sarjana ini.
5. Kepada sahabat penulis, Hasbudiana, S.E, yang senantiasa memberi dukungan, memotivasi, dan bantuannya serta selalu mendengar cerita dan keluh kesah dari penulis selama proses mengerjakan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi sahabat penulis yang selalu memberikan keceriaan, hiburan, dan kasih sayang. Terima kasih telah menjadi kakak perempuan bagi penulis serta selalu percaya akan potensi yang dimiliki oleh penulis.
6. Kepada Ibu Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen pendamping akademik. Terima kasih telah mendampingi penulis yang setiap saat memberi dukungan semangat, nasihat, umpan balik dan arahan kepada penulis selama berproses menjadi mahasiswa psikologi dan terima kasih telah menjadi wadah pendamping akademik yang mendampingi penulis bertumbuh dan berkembang selama berada di Prodi Psikologi FK Unhas.
7. Kepada Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A, selaku dosen pembimbing 1. Terima kasih atas setiap umpan balik dan saran yang diberikan kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih atas waktu, dukungan dan kesabaran beliau dalam memberi bimbingan dan arahan kepada penulis agar menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin.

8. Kepada Bapak Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing 2. Terima kasih atas setiap bimbingan, waktu, umpan balik, saran dan arahan yang diberikan kepada penulis selama pengerjaan skripsi ini. Terima kasih setiap dukungan dan perhatian yang diberikan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Serta terima kasih telah memperhatikan setiap proses dan selalu menanyakan perkembangan skripsi ini.
9. Kepada Ibu Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Ibu Susi Susanti, S.Psi., M.A selaku dosen pembahas skripsi sejak seminar proposal. Terima kasih atas segala saran dan umpan balik yang diberikan membangun dan membantu penulis untuk memperbaiki dan menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada Ibu Wiwik selaku staf administrasi prodi FK Unhas yang selalu memberikan dukungan, semangat serta perhatian kepada penulis selama ini. Terima kasih telah membantu penulis dalam hal administrasi dari awal hingga penulis menyelesaikan studi di Prodi Psikologi FK Unhas.
11. Terima kasih kepada seluruh dosen Prodi Psikologi FK Unhas yang telah memberikan ilmu, waktu, pengalaman berharga, umpan balik, nasihat dan insight selama berproses dan bertumbuh menjadi mahasiswa Psikologi FK Unhas.
12. Kepada Wahyuni W.JB selalu teman sepembimbing yang senantiasa memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih selalu menjawab setiap pertanyaan dari penulis dan terima kasih atas waktu yang telah diluangkan untuk berproses dan menyelesaikan skripsi Bersama-sama.

13. Kepada Taneth Jefrika Kurnia Sari, S.Psi., Zulfiah Khairunnisa Syarif, S, Psi., Lidya Fitri Ramadhani, S.Psi dan Nurfarahiyah, S.Psi selaku teman baik penulis yang senantiasa menanyakan kabar penulis dan proses perkembangan skripsi ini. Terima kasih telah memberikan dukungan positif semangat, masukan serta bantuan kepada penulis. Terima kasih selalu bersedia untuk penulis repotkan, menjadi rekan diskusi dan selalu menjawab setiap pertanyaan dari penulis seputar skripsi. Terima kasih telah menjadi teman baik penulis selama proses dan bertumbuh menjadi mahasiswa Psikologi. Sayang Kalian!
14. Kepada Luluk Auliah, selaku teman dekat penulis yang sejak 2 tahun terakhir ini selalu mengajak ke kampus untuk mengerjakan skripsi bersama-sama. Terima kasih telah mendengar keluh kesah serta selalu memberi semangat dan bantuan selama ini. Terima kasih pula atas hiburan dan senantiasa selalu memberikan support yang positif kepada penulis.
15. Kepada teman-teman seperjuangan skripsi terakhir, Luluk Auliah, Wa Ode Zahra Amalia, Magfirah, Evayana Umar, Ayu Hartina Yuspa serta Edwardnow Sarman yang telah bersama-sama berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini, senantiasa saling memberi dukungan dan semangat, saling berbagi bantuan serta saling mengingatkan satu sama lain. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini. Sayang kalian semua!
16. Kepada teman-teman seangkatan Insight yang telah memberikan berbagai warna didalam kehidupan penulis. Terima kasih atas kebersamaan dan bersesama. Terima kasih atas pengalaman yang berharga. Terima kasih telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menikmati segala suka dan duka dan moment-moment indah selama di Prodi Psikologi FK Unhas.

Terima kasih atas dukungan, doa, dan bantuan yang diberikan kepada peneliti dari awal perkuliahan hingga penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas umpan balik dari teman-teman Insight serta insight yang diperoleh selama penulis berproses menjadi mahasiswa Psikologi di FK Unhas. Miss you, Guys!

17. Kepada Komunitas Psikologi Unhas, terima kasih atas moment berharga dan insight yang diberikan, terima kasih telah menjadi wadah untuk belajar dan berproses menjadi pribadi yang lebih baik. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk mendapatkan pengalaman baru yang luar biasa yang belum pernah didapatkan oleh penulis sebelumnya.
18. Kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah menyebarkan skala kuesioner penelitian penulis, dan pihak-pihak yang senantiasa memberikan bantuan dan waktu untuk kelancaran baik selama penulis berproses di perkuliahan maupun dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sehingga penulis meminta dengan segala kerendahan hati mengharapkan umpan balik dan saran agar penulisan kedepannya dapat menjadi lebih baik. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala ilmu, waktu, bimbingan, saran dan umpan balik serta dukungan positif dari berbagai pihak kepada penulis selama pengerjaan skripsi ini hingga selesai.

Makassar 13 Juni 2023

Andi Trisya Denida Pabokori
NIM. Q11116017

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Abstrak	v
<i>Abstract</i>	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.4.2 Manfaat Praktis.....	10
1.4.2.1 Keluarga.....	10
1.4.2.2 Remaja.....	10
1.4.2.3 Masyarakat.....	11
1.4.2.4 Guru.....	11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 <i>Psychological Well-Being</i>	12
2.1.1 Definisi <i>Psychological Well-Being</i>	12
2.1.2 Aspek-Aspek Pada <i>Psychological Well-Being</i>	12
2.1.2 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi <i>Psychological Well-Being</i>	16
2.2 <i>Mother-Daughter Relationship Quality</i>	19
2.2.1 Definisi Persepsi Kualitas Relasi Ibu.....	19

2.2.2	Aspek-Apsek Persepsi Kualitas Relasi Ibu.....	21
2.2.3	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Kualitas Relasi Ibu....	22
2.3	Pengaruh Persepsi Atas Kualitas Relasi Ibu Terhadap <i>Psychological Well-Being</i>	26
2.4	Kerangka Konseptual.....	28
2.5	Hipotesis Penelitian.....	29

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian.....	30
3.2	Variabel Penelitian.....	30
3.3	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	31
3.4	Populasi Dan Sampel Penelitian.....	32
3.4.1	Populasi.....	32
3.4.2	Sampel.....	33
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.6	Validitas dan Reliabelitas.....	37
3.6.1	Validitas.....	37
3.6.2	Reliabilitas.....	38
3.7	Teknik Analisis Data.....	39
3.7.1	Uji Hipotesis.....	40
3.8	Prosedur Kerja.....	42
3.9	Waktu penelitian.....	45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian.....	46
4.1.1	Data Demografi.....	46
4.1.2	Analisis Deskriptif Variabel.....	48
4.1.2.1	Karakteristik Berdasarkan Variabel (Y) <i>Psychological Well-Being</i>	48
4.1.2.2	Karakteristik Berdasarkan Variabel (X) Persepsi Kualitas Relasi Ibu.....	54
4.1.3	Deskripsi Data Berdasarkan Aspek Variabel.....	59
4.1.3.1	Persepsi Kualitas Relasi Ibu.....	59
4.1.3.2	<i>Psychological Well-being</i>	63
4.2	Hasil Uji Hipotesis.....	69
4.2.1	Uji Asumsi.....	69
4.2.1.1	Uji Normalitas.....	70

4.2.1.2 Uji Linearitas	70
4.2.1.3 Uji Hipotesis.....	70
4.3 Pembahasan.....	72
4.4 Limitasi Penelitian	83

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	84
5.2 Saran	84
Daftar Pustaka	86
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penentuan Skor Alat Ukur Relasi Ibu-Remaja.....	35
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Alat Ukur Relasi Ibu-Remaja	35
Tabel 3.3 Penentuan Skor <i>Psychological Well-Being</i>	36
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Instrumen Alat Ukur <i>Psychological Well-Being</i>	37
Tabel 3.5 Kriteria Koefisien Reliabilitas	39
Tabel 3.6 Reliabilitas Alat Ukur Relasi Ibu-Remaja	39
Tabel 3.7 Reliabilitas <i>Psychological Well-Being</i>	40
Tabel 3.8 Interpretasi Kekuatan Hubungan.....	41
Tabel 3.9 Tabel Waktu Penelitian	45
Tabel 4.1 <i>Mean dan Standard Deviation</i> Variabel <i>Psychological Well-Being</i>	48
Tabel 4.2 Penormaan Variabel <i>Psychological Well-Being</i>	49
Tabel 4.3 <i>Mean Dan Standard Deviation</i> Persepsi Kualitas Relasi Ibu	54
Tabel 4.4 Penormaan Variabel Persepsi Kualitas Relasi Ibu.....	55
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Setiap Aspek Relasi ibu-Remaja	59
Tabel 4.6 Skor Penormaan Setiap Aspek Relasi Ibu-Remaja	60
Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Setiap Dimensi <i>Psychological Well-Being</i>	63
Tabel 4.8 Skor Penormaan Setiap Dimensi <i>Psychological Well-Being</i>	64
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas.....	69
Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas	70
Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis	70
Tabel 4.12 Nilai Pengaruh Perspesi Kualitas Relasi Ibu Terhadap <i>Psychological Well-Being</i>	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	28
Gambar 3.1 Arah Hubungan Variabel Penelitian.....	30
Gambar 4.1 Profil Responden Berdasarkan Usia.....	46
Gambar 4.2 Profil Responden Berdasarkan Status Ibu Bekerja.....	47
Gambar 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel <i>Psychological Well-Being</i>	50
Gambar 4.4 Profil Responden Berdasarkan Usia Tingkat <i>Psychological Well-Being</i>	51
Gambar 4.5 Profil Responden Berdasarkan Status Ibu Bekerja Pada Variabel <i>Psychological Well-Being</i>	53
Gambar 4.6 Profil Responden Berdasarkan Variabel Persepsi Kualitas Relasi Ibu	56
Gambar 4.7 Profil Responden Berdasarkan Usia Tingkat Persepsi Kualitas Relasi Ibu.....	57
Gambar 4.8 Profil Responden Berdasarkan Status Ibu Bekerja Pada Variabel Persepsi Kualitas Relasi Ibu.....	58
Gambar 4.9 Skor Kategori Setiap Aspek Persepsi Kualitas Relasi ibu.....	62
Gambar 4.10 Skor Kategori Setiap Dimensi <i>Psychological Well-Being</i>	66
Gambar 4.11 Histogram Pada variabel <i>Psychological Well-Being</i>	69

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Permohonan Izin Alat Ukur
- Lampiran 2 *Googleform* Skala Penelitian
- Lampiran 3 Skala Variabel Persepsi Kualitas Relasi Ibu
- Lampiran 4 Skala Variabel *Psychological Well-Being*
- Lampiran 5 Uji Asumsi
- Lampiran 6 Uji Validitas dan Reliabilitas
- Lampiran 7 Uji Hipotesis Regresi Linear Sederhana

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesejahteraan atau *well-being* merupakan suatu peranan penting dalam kehidupan manusia, yang mana memiliki kontribusi terhadap berbagai aspek konstruksi psikologis manusia. *American Psychological Association* (2020) mendefinisikan *well-being* sebagai keadaan individu yang memiliki rasa bahagia, kepuasan, stres yang rendah, sehat secara fisik dan mental serta memiliki kualitas hidup yang baik. *Well-being* ditafsirkan sebagai pertumbuhan dan pemenuhan manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan konteks kehidupan masyarakat (Ryff & Singer, 2006).

Istilah *well-being* identik dengan kesehatan mental yang positif. Huppert (2009) menjelaskan bahwa *well-being* didefinisikan sebagai kombinasi perasaan baik, keberfungsian yang baik dan pengalaman emosi positif individu. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2021) menjelaskan bahwa keadaan *well-being* dapat dilihat dari individu dapat menyadari kemampuan dirinya, mengatasi tekanan hidup, bekerja secara produktif dan bermanfaat serta mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya. *Well-being* tidak hanya pada sebatas kesehatan mental namun meliputi persepsi bahwa hidup berjalan dengan baik (Ruggeri, dkk., 2020).

Ryff dan Keyes (1995) mengemukakan bahwa *psychological well-being* merupakan sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri, mengatur tingkah laku, mampu mengendalikan lingkungan, memiliki tujuan, dan mampu terus mengembangkan potensi dalam diri. *Psychological well-being* memengaruhi individu dalam berpikir tentang masa depan (Macleod; Seymour, 2015). Hal

tersebut dikarenakan *psychological well-being* berkaitan dengan sikap optimisme individu dan sejauh mana individu mengevaluasi kehidupannya dengan situasi yang sedang terjadi (Diener, dkk; 2017).

Ryff dan Singer (2006) mengemukakan bahwa *psychological well-being* memiliki hubungan dengan berbagai aspek psikologis seperti, status identitas, regulasi emosi, kepribadian, tujuan pribadi, nilai (*values*), dan spiritualitas. Terdapat hubungan antara *well-being* dengan pengalaman hidup seperti kehilangan orang tua, perceraian orang tua, tumbuh dengan orang tua alkoholik, relokasi komunitas serta pengasuhan (*caregiving*). *Well-being* dapat dikaitkan dengan kesuksesan, profesional, pribadi, dan tingkat interpersonal individu. Individu dengan tingkat *well-being* yang tinggi dapat memberikan arah positif pada diri seperti meningkatnya kreativitas, produktivitas, perilaku prososial serta relasi yang positif dengan orang lain (Oishi: Ruggeri, dkk., 2020).

Psychological well-being tidak hanya memengaruhi kehidupan orang dewasa namun segala jenjang perkembangan, salah satunya yaitu remaja. *Psychological well-being* pada remaja memiliki peran penting dalam periode perkembangan selanjutnya. Namun, ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi *psychological well-being* remaja seperti faktor demografis, dukungan sosial, dan daur hidup keluarga yaitu keterlibatan orang tua dalam masa perkembangan remaja dari satu periode ke periode berikutnya (Wells, 2010). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *psychological well-being* merupakan kondisi individu yang memiliki rasa bahagia, kepuasan, perasaan baik, keberfungsian yang baik dan pengalaman emosi positif individu, serta memiliki kualitas hidup yang baik. Dimana semua hal tersebut dapat tercapai jika dari faktor

sosial, demografis, serta keterlibatan keluarga yaitu orang tua berkontribusi dalam tahap perkembangan remaja.

Pada kenyataannya, masih banyak remaja yang memiliki *psychological well-being* yang berada pada rentang sedang. Pada hasil penelitian Soputan dan Mulawarman (2021) mengemukakan bahwa beberapa indikator atau aspek dari kesejahteraan psikologis belum sepenuhnya tercapai dalam kehidupan remaja. Remaja tidak sepenuhnya menunjukkan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup serta menunjukkan adanya tanda-tanda depresi.

Tingkat *psychological well-being* yang sedang dapat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua. Nikoogoftar dan Seghatoleslam (2015) menjelaskan bahwa remaja dengan keterlibatan orang tua yang kurang pada masa perkembangannya akan memicu terganggunya kualitas hidup, regulasi emosi dan kontrol diri pada remaja, yang pada akhirnya menimbulkan perilaku delinkuen remaja. Kim & Kim (2008) menjelaskan bahwa kenakalan remaja atau remaja delinkuen dapat muncul karena kurangnya penerapan kedisiplinan, kasih sayang, kontrol dari orang tua serta kurangnya keharmonisan dan kehangatan yang terjalin antara orang tua dan remaja.

Berdasarkan hal tersebut, remaja seyogyanya memiliki *psychological well-being* yang baik agar dapat mencapai aspek perkembangan dirinya. Sebagaimana dijelaskan bahwa *psychological well-being* yang baik akan mengarahkan remaja dalam bertindak secara positif pada diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri, memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengendalikan emosi dan lingkungan, memiliki tujuan, dan mampu terus mengembangkan potensi dalam diri serta membangun relasi yang positif dengan individu lainnya. Selain itu, *psychological well-being* sejalan dengan kesehatan mental individu, karena

kesehatan mental mencakup kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial individu yang memengaruhi bagaimana individu berpikir, merasakan, dan bertindak, serta menentukan bagaimana individu menangani stres, berhubungan dengan orang lain, dan membuat pilihan (Afsana, 2016).

Ada banyak faktor yang menentukan *psychological well-being* remaja salah satunya yaitu keluarga. Keluarga yang dimaksud mengacu pada peran orang tua terhadap remaja yang meliputi pemberian kasih sayang, perlindungan, kebutuhan psikososial, dan komunikasi. Salah satu yang dapat mewujudkan tujuan dan fungsi dalam keluarga mengacu pada keintiman atau relasi antar anggota keluarga. Hal tersebut karena keluarga merupakan tempat yang memfasilitasi pengetahuan, ekonomi, nilai-nilai, sosial dan budaya, rasa cinta, kasih sayang, serta berbagai emosi yang akan membuat keluarga menjadi bahagia dan sejahtera (*well-being*) dalam menjalani hidup (Alfaruqy & Indrawati. 2018).

Relasi antar anggota keluarga diperlukan untuk terwujudnya tujuan dan fungsi dalam keluarga. Dengan adanya relasi antara orang tua dan remaja akan membantu remaja dalam proses jenjang perkembangannya. Suatu relasi yang baik akan berpengaruh positif pada perkembangan, misalnya pada penyesuaian, *well-being*, perilaku prososial, dan transmisi nilai. Sebaliknya, relasi yang buruk dapat berkontribusi menimbulkan masalah perilaku pada diri remaja (Lestari, 2012).

Papalia, dkk (2011) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa pencarian identitas untuk mengetahui konsep diri, menentukan tujuan hidup, serta memperteguh nilai dan keyakinan dari orang lain. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat penting terhadap tercapainya pencarian identitas remaja. Pembentukan identitas remaja didasari oleh kecenderungan remaja untuk

membuat keputusan memilih peran yang dijalani (Purnomo, 2004). Selain itu, relasi yang berkualitas antara orang tua dengan remaja dapat berkontribusi pada penilaian remaja terhadap kontrol yang dilakukan oleh orang tua (Shek, 2006).

Pada kenyataannya, relasi (hubungan) orang tua dan remaja tidak hanya terjadi relasi yang berkualitas, namun dapat terjadi pada relasi yang tidak berkualitas. Relasi yang tidak berkualitas antara orang tua dan remaja dapat memengaruhi perkembangan remaja tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Herda (2019) mengemukakan bahwa tidak berkualitas relasi terjadi karena adanya kesenjangan komunikasi antara orang tua dan remaja. Kesenjangan komunikasi tersebut terjadi karena adanya hambatan dalam komunikasi, tidak terjadinya komunikasi dua arah serta kurangnya sikap positif. Dampak yang ditimbulkan oleh kesenjangan komunikasi antara orang tua dan remaja yaitu kedua belah pihak merasa menderita, sedih dan merasa cemas, karena orang tua merupakan lingkungan terdekat bagi remaja.

Berdasarkan hal tersebut, relasi antara remaja dan orang tua seyogyanya berlangsung dengan baik dan berkualitas, agar dapat membantu remaja dalam mencapai identitas dirinya dan tercapainya perkembangan di masa remaja. Namun pada kenyataannya, masih terdapat keluarga yang memiliki relasi berada pada tahap yang kurang berkualitas, yang disebabkan oleh adanya hambatan komunikasi antara mereka, sehingga menyebabkan kedua belah pihak baik orang tua dan remaja merasa cemas dan sedih.

Wells (2010) mengemukakan bahwa faktor daur hidup keluarga dapat dilihat dari bagaimana keterlibatan keluarga (orang tua) baik dalam menyesuaikan relasi, peran dan harapan pada masa peralihan dari satu periode ke periode berikutnya yang dianggap sebagai keadaan yang penuh stres. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa relasi antara orang tua dan remaja sangat diperlukan dalam keluarga serta dalam masa perkembangan remaja dalam mencapai identitas diri, *well-being* serta berbagai aspek psikologis. Di sisi lain, Onayli (2010) menjelaskan bahwa kualitas relasi antara orang tua dan remaja khususnya ibu dengan remaja perempuan sangat penting karena berkontribusi baik buruknya pada *psychological growth* dan *well-being* seorang remaja.

Hal tersebut karena ibu merupakan sosok yang memegang banyak peran dan sebagai pilar dalam keluarga. Ibu bertugas dalam urusan rumah tangga, bertanggung jawab atas tumbuh kembang remaja, sebagai *caregiver*, asupan kebutuhan psikologis, dan kebutuhan sosial di dalam keluarga (Mcgoldrick dkk., 2016). Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka suasana kekeluargaan akan menjadi tidak memuaskan. Sebagai fondasi kokoh kekeluargaan, ibu perlu menyadari perannya dalam memenuhi kebutuhan remajanya (Gunarsa, 2000). Dalam Teori Harlow (1965) menjelaskan bahwa ibu tidak hanya sekedar pemberi asupan kepada anaknya namun sebagai sumber penting dalam perkembangan emosional dan keterampilan pada anak.

Hubungan relasi ibu dengan remaja perempuan yang positif akan menghasilkan *well-being* yang tinggi, sebaliknya kualitas relasi yang negatif akan menghasilkan tekanan psikologis pada remaja perempuan. Salah satu aspek psikologis yang ditimbulkan karena kurang kualitas relasi yaitu regulasi emosi remaja. Crespo, dkk (2017) mengemukakan bahwa regulasi emosi keluarga terutama ibu berhubungan dengan regulasi remaja. Rendahnya kualitas relasi ibu terhadap remaja berdampak pada munculnya perilaku bermasalah yang dilakukan oleh remaja di usia remaja. Selain itu, pentingnya kualitas relasi ibu dengan remaja perempuan dapat mencerminkan relasi selanjutnya, yaitu remaja perempuan

dengan generasinya. Hal tersebut karena remaja perempuan dengan *well-being* yang tinggi mencerminkan nilai-nilai psikologis serta berperan dalam menyalurkan kedekatan emosional pada generasi selanjutnya.

Pada kenyataannya seringkali relasi ibu dan remaja perempuan tidak selalu berada pada relasi yang berkualitas sehingga memunculkan masalah-masalah yang menyangkut psikologis serta berdampak pada perkembangan remaja perempuan. Hal tersebut adanya saling ketergantungan dan relasi emosional yang lebih tinggi terhadap relasi ibu dengan remaja perempuan daripada relasi lainnya. Sehingga sifat relasi ibu dan remaja perempuan membawa peran yang menentukan *well-being* sosial dan psikologis dalam kehidupan remaja perempuan itu sendiri (Fischer; Dalam Onayli, 2010).

Terdapat studi penelitian terkait efek relasi antara kualitas relasi yang dirasakan oleh ibu dan ketidaksesuaian remaja dalam hal tersebut yaitu gejala depresi dan kenakalan remaja dengan model analisis terkontrol. Hasil yang didapatkan mengungkapkan bahwa adanya perubahan dalam frekuensi dan bentuk interaksi antara relasi ibu-remaja yang saling memengaruhi dalam penyesuaian diri remaja selama masa remaja. Namun, tidak ada hasil signifikan antara relasi negatif ibu dengan gejala depresi maupun kenakalan. Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh persepsi remaja dalam menilai relasi (Guimond, dkk; 2016).

Salah satu dampak dari tidak kualitas relasi ibu dengan remaja perempuan dapat dilihat dari tinggi-rendahnya harga diri (*self-esteem*) pada remaja perempuan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Onayli & Baker (2013) mengemukakan bahwa relasi ibu dan remaja perempuan berkorelasi dengan harga diri (*self-esteem*) pada remaja perempuan. Hubungan tersebut didapatkan

secara positif pada harga diri remaja perempuan, serta dengan adanya relasi ibu-remaja perempuan dapat mengurangi risiko psikologis dan perilaku negatif dan peningkatan kekuatan pada remaja perempuan. Harga diri pada remaja perempuan memengaruhi banyak aspek kehidupan. Hal tersebut karena harga diri memberikan kerangka mental pada remaja dalam berinteraksi di lingkungan yang merupakan hal penting dalam kehidupan sosial, pekerjaan dan tercapainya kepuasan hidup serta merupakan salah satu faktor yang mendukung dimensi *psychological well-being* (Boyd; Dalam Onayli, 2010).

Berdasarkan hal tersebut, kualitas relasi antara orang tua khususnya ibu dengan remaja perempuan seyogyanya menunjukkan relasi yang positif agar dapat mencapai kepuasan hidup dan *well-being* serta berbagai aspek psikologis lainnya. Namun hingga kini, masih terdapat remaja perempuan dengan *well-being* yang sedang, salah satu faktor yaitu kualitas relasi antara ibu dan remaja perempuan yang dapat memengaruhi harga diri seorang remaja. Harga diri ini juga merupakan faktor yang dapat mendukung tinggi rendahnya *psychological well-being* remaja perempuan.

Adapun penelitian yang menjelaskan relasi ibu dan remaja jika berada pada relasi yang berkualitas akan memberi kontribusi positif terhadap remaja. Shek (2006) menjelaskan bahwa kualitas relasi orang tua (ibu) dan remaja dapat dilihat dari kepercayaan ibu terhadap remaja, kepercayaan remaja terhadap ibu, kesiapan remaja untuk berkomunikasi dengan ibu, dan kepuasan remaja terhadap kontrol yang dilakukan oleh ibu. Dengan adanya relasi positif antara orang tua dan remaja dapat mendukung transmisi nilai-nilai di dalam keluarga. Semakin meningkatnya kualitas relasi ibu dengan remaja, maka semakin besar kesesuaian norma dan nilai antara remaja dan orang tua. Dapat dicirikan dengan adanya

kehangatan yang tinggi, penerimaan, orang tua yang positif, adanya komunikasi terbuka antara remaja dengan orang tua yang mencerminkan rasa aman.

Pengaruh relasi ibu dengan remaja perempuan memberi korelasi terhadap sikap dan kepercayaan serta meningkatnya *psychological well-being* pada remaja. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sholomskas dan Axelrod (1986) mengemukakan bahwa jika ibu mendukung dan menunjukkan minat pada ide-ide putrinya, maka remaja perempuan mengembangkan *psychological well-being* yang lebih tinggi. Selain itu, kurangnya relasi ibu dengan remaja pada masa bayi akan menimbulkan rasa tidak aman, cenderung memiliki masalah pada psikologis, seperti mengalami gangguan keterikatan reaktif, masalah kepribadian serta masalah pada hubungan interpersonal di masa perkembangan selanjutnya (Klockars & Sirola, 2001).

Berdasarkan dengan penjabaran latar belakang dan hasil penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa kualitas relasi antara orang tua khususnya ibu memiliki hubungan dengan *psychological well-being* remaja perempuan. Sehingga menarik peneliti untuk melakukan penelitian yang sama dengan mengambil sampel remaja perempuan. Oleh karena itu, peneliti memilih “pengaruh persepsi atas kualitas relasi ibu terhadap *psychological well-being* pada remaja perempuan” sebagai judul penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang dijabarkan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh persepsi kualitas relasi ibu terhadap *psychological well-being* remaja perempuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah persepsi kualitas relasi ibu berpengaruh terhadap *psychological well-being* remaja perempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya pada bidang psikologi keluarga serta psikologi perkembangan mengenai kualitas relasi ibu terhadap *psychological well-being* yang akan menjadi referensi dalam pengembangan dan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Keluarga

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada keluarga bahwa kualitas relasi ibu terhadap *psychological well-being* remaja perempuan. Diharapkan orang tua kedepannya dapat lebih memperhatikan dan mempertimbangkan perannya terkhususnya peran ibu kepada remaja perempuan dalam meningkatkan kualitas relasi dan *well-being* kepada anak remajanya.

1.4.2.2 Remaja

Dengan mengetahui pentingnya kualitas relasi ibu terhadap *psychological well-being* remaja perempuan dapat memahami pentingnya peran orang tua khususnya ibu dalam aspek psikologis dan *well-being* pada perkembangan remaja. Sehingga remaja akan memanfaatkan waktu kebersamaan dengan ibu secara optimal untuk meningkatkan kualitas relasi diantara mereka.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki nilai praktis dengan memberikan gambaran pengaruh persepsi kualitas relasi ibu terhadap *psychological well-being* remaja perempuan yang dapat memberikan informasi tambahan bagi peneliti yang sedang atau tertarik melakukan penelitian dengan variabel yang sama.

1.4.2.4 Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu guru untuk mengetahui salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada *psychological well-being* remaja adalah kualitas relasi ibu. Sehingga guru dapat menciptakan inovasi pembelajaran yang dapat melibatkan orang tua khususnya ibu sebagai upaya meningkatkan semangat remaja dalam meningkatkan proses belajar remaja serta sebagai upaya untuk meningkatkan relasi ibu dengan remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Psychological Well-Being*

2.1.1 Definisi *Psychological Well-Being*

Aspinwall (Wells, 2010) mengemukakan bahwa *well-being* psikologis menggambarkan bagaimana berfungsi dengan baik dan positif. Maksudnya yaitu sebagaimana individu berfungsi ke arah atau tujuan positif dan menjadi individu yang sehat. Lopez (Ryff, 1989) mengemukakan bahwa *psychological well-being* yaitu optimalisasi individu ke arah positif yang bertujuan untuk memperoleh hidup yang bermakna. Sedangkan menurut Ryff (1989) menjelaskan bahwa *psychological well-being* merupakan kondisi dimana individu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri, mengatur tingkah laku, mampu mengendalikan lingkungan, memiliki tujuan dan mampu terus mengembangkan potensi dalam diri. *Well-being* tidak hanya merujuk pada ketiadaan penderitaan, namun meliputi keterikatan aktif dalam dunia yaitu memahami arti dan tujuan hidup serta melakukan relasi terhadap orang lain.

2.1.2 Aspek-Aspek pada *Psychological Well-Being*

Ryff (1989) mendefinisikan bahwa konsep kesejahteraan psikologis terbagi enam aspek, sebagai berikut:

1. *Self-Acceptance* (Penerimaan Diri)

Penerimaan diri adalah sikap positif terhadap diri sendiri dan masa lalu individu yang bersangkutan. Aspek ini merupakan pondasi pertama dari kesehatan mental dan karakteristik dari aktualisasi diri. Bersikap positif pada dirinya sendiri merupakan karakteristik utama dari fungsi psikologis (Ryff, 1989).

Individu dengan penerimaan diri yang tinggi akan memiliki sifat evaluasi diri yang positif, kemampuan mengakui aspek diri sendiri baik maupun buruk, memiliki perasaan yang positif mengenai masa lalu serta mampu menerima positif dan negatif kemampuan seseorang. Adapun individu dengan penerimaan diri yang rendah akan merasa tidak puas dengan dirinya, kecewa dengan kejadian masa lalu, mempunyai masalah dengan kualitas personal tertentu serta berharap menjadi berbeda dari dirinya yang sebenarnya (Ryff & Keyes, 1995).

2. *Positive Relation with Other* (Hubungan positif dengan orang lain)

Hubungan yang positif dengan orang lain berkaitan dengan kemampuan individu dalam menjalin relasi antar pribadi yang hangat dan saling mempercayai. Aspek ini menggambarkan bahwa individu yang teraktualisasi secara optimal mempunyai perasaan empati, kasih sayang, dan memiliki hubungan timbal balik. Individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi *positive relation with other* menunjukkan bahwa individu memiliki hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya dengan orang lain, peduli dengan well-being orang lain, mampu untuk memiliki empati, serta mengerti hubungan timbal-balik pada manusia. Pada individu yang memiliki skor rendah pada aspek ini akan memiliki hubungan yang tertutup, sulit percaya dengan orang lain, kurangnya kehangatan, keterbukaan, dan rasa peduli pada orang lain, merasa terisolasi dan frustrasi dalam hubungan interpersonalnya (Ryff & Keyes, 1995).

3. *Autonomy* (Otonomi)

Aspek otonomi ini muncul ketika individu mengaktualisasikan dirinya secara utuh. Individu yang berfungsi secara utuh digambarkan memiliki kemampuan mengevaluasi diri, kemampuan untuk menentukan nasib sendiri, mandiri dan mengatur perilakunya sendiri. Individu dengan skor tinggi pada aspek ini meliputi independen dan determinan diri, kemampuan individu menahan tekanan sosial untuk berpikir dan berlaku dalam cara tertentu, dan regulasi diri yang baik serta mengevaluasikan diri sesuai dengan standar dirinya. Sedangkan pada individu dengan skor yang rendah akan cenderung peduli terhadap ekspektasi dan evaluasi dari orang lain, mengandalkan penilaian orang lain dalam mengambil keputusan penting, menyesuaikan diri dengan tekanan sosial dalam bertindak dan berpikir (Ryff & Keyes, 1995).

4. *Environmental Mastery* (Penguasaan lingkungan)

Aspek *environmental mastery* meliputi rasa penguasaan, kompetensi serta kemampuan memilih situasi dan lingkungan yang kondusif. Selain itu, aspek ini menekankan perlunya keterlibatan dan aktivitas dalam lingkungan, kemampuan untuk memanipulasi dan mengendalikan lingkungan yang rumit. Individu yang memiliki skor yang tinggi pada aspek ini memiliki kemampuan penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan, memanfaatkan secara efektif kesempatan yang ada di sekitarnya, mampu memiliki atau menciptakan konteks yang pantas bagi nilai dan kebutuhan pribadi. Bagi individu yang memiliki skor rendah pada aspek ini cenderung memiliki kesulitan dalam mengelola kegiatan sehari-harinya, merasa tidak mampu mengubah atau memajukan konteks

disekitarnya, tidak sadar akan kesempatan yang ada di sekitarnya, serta memiliki kontrol yang lemah dalam dunia luar (Ryff & Keyes, 1995).

5. *Purpose In Life* (Tujuan hidup)

Pada aspek ini, kepercayaan dapat memberikan seseorang perasaan bahwa terdapat tujuan dan makna dalam kehidupannya. Kematangan juga menekankan secara jelas mengenai komprehensi dari tujuan hidup yang mengarahkan individu dalam memiliki tujuan, keinginan, arah serta berkontribusi untuk memahami bahwa hidup penuh dengan makna (Ryff, 1989).

Individu yang memiliki skor yang tinggi pada dimensi ini cenderung memiliki tujuan dalam hidupnya dan kemampuan mengontrol dan mengarahkan dirinya, merasa bahwa terdapat makna dari masa lalu dan masa sekarang, memegang kepercayaan memberikan tujuan hidup, serta memiliki *goals* dalam hidupnya. Sedangkan individu dengan skor rendah pada aspek ini memiliki sedikit tujuan dan *goals*, tidak melihat makna dari masa lalu, serta tidak memiliki kepercayaan yang memberikan makna dalam hidup (Ryff & Keyes, 1995).

6. *Personal Growth* (Pertumbuhan Pribadi)

Pada aspek ini merupakan kemampuan diri dalam mengembangkan potensi dirinya untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu yang efektif yang meliputi potensi dan perubahan pribadi dari waktu ke waktu yang mencerminkan pengetahuan diri, perkembangan dan efektivitas. Individu tidak hanya perlu mencapai karakteristik tetapi dapat terus mengembangkan potensi dalam dirinya. Karena kebutuhan untuk

mengaktualisasi dirinya dan menyadari potensi diri adalah hal utama dalam pertumbuhan pribadi (Ryff, 1989).

Individu dengan skor tinggi cenderung memiliki perasaan untuk terus berkembang, melihat dirinya sebagai orang yang bertumbuh, terbuka akan pengalaman yang baru, memiliki kesadaran akan potensial yang dimilikinya, melihat dalam diri dan perilakunya setiap saat, serta melakukan perubahan yang mencerminkan pengetahuan yang lebih. Sedangkan bagi individu dengan skor rendah pada aspek ini, cenderung merasa bahwa dirinya berhenti di suatu titik, kurangnya kesadaran diri mengenai perubahan dan kemajuan dirinya, merasa bosan dan tidak tertarik akan kehidupan, merasa tidak mampu untuk mengembangkan perilaku dan sikap yang baru (Ryff & Keyes, 1995).

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Psychological Well-Being*

Ryff (Wells, 2010) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *psychological well-being* individu, sebagai berikut:

1. Faktor Demografis

Pada faktor demografis ini meliputi, usia, jenis kelamin, status sosial, dan budaya yang memengaruhi *psychological well-being* individu sebagai berikut:

a) Usia

Usia dalam penelitian yang dilakukan oleh Ryff (1989) mengemukakan bahwa usia memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being*. Hal ini dikarenakan penguasaan lingkungan dan otonomi cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia dari usia muda, remaja hingga dewasa akhir. Namun sebaliknya pada aspek pertumbuhan

pribadi dan aspek tujuan hidup cenderung menurun dari usia dewasa muda hingga dewasa akhir.

b) Jenis Kelamin

Jenis kelamin berpengaruh terhadap adanya perbedaan yang signifikan pada aspek hubungan positif dengan orang lain dan aspek pertumbuhan pribadi. Selain itu, ditemukan perempuan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam membina hubungan yang positif dengan orang lain serta memiliki pertumbuhan pribadi yang lebih baik daripada pria.

c) Status Sosial Ekonomi

Ryff dan Singer (2006) mengemukakan bahwa perbedaan kelas sosial ekonomi memiliki hubungan dengan profil *psychological well-being* individu. Dari penelitian diketahui bahwa profil *psychological well-being* yang tinggi khususnya pada aspek tujuan hidup dan pengembangan pribadi, dijumpai pada individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi baik pada wanita maupun pria.

d) Budaya

Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa adanya perbedaan *psychological well-being* antara masyarakat yang memiliki budaya yang berorientasi pada individualisme dan kemandirian seperti dalam aspek penerimaan diri atau otonomi lebih menonjol dalam konteks budaya barat. Sementara itu masyarakat yang memiliki budaya yang berorientasi kolektivitas dan saling ketergantungan dalam konteks budaya timur yang termasuk ke dalam aspek hubungan positif dengan orang lain bersifat kekeluargaan (Ryff; Wells, 2010).

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh individu yang didapat dari berbagai sumber, yaitu pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, dokter, maupun organisasi sosial.

3. Daur Hidup Keluarga

Sejumlah peneliti telah melakukan studi dengan menggunakan indikator *psychological well-being* seperti konsep diri, kesehatan mental, ketegangan peran dan kepuasan hidup, untuk mempelajari hubungan antara daur hidup keluarga dengan kesejahteraan psikologis dari anggota keluarga (Lakoy; Wells, 2010). Selanjutnya masa peralihan dari satu periode ke periode berikutnya, dianggap sebagai saat yang penuh dengan stres karena masing-masing anggota keluarga saling menyesuaikan kembali hubungan, peran dan pengharapan.

4. Kepribadian

Kepribadian sering dihubungkan dengan aspek well-being psikologis. Kasturi (2016) menjelaskan bahwa faktor kepribadian (*big five personality*) dapat memengaruhi *psychological well-being* individu. Tipe *extra-version*, *conscientiousness*, *low neuroticism*, berpengaruh secara signifikan terhadap *psychological well-being*. Faktor yang dipengaruhi oleh ketiga faktor tersebut yaitu *self-acceptance*, *environment mastery*, dan *purpose in life*. *Agreeableness* dan *extra-versions* berpengaruh terhadap *positive relationship with others*, sementara *low neuroticism* akan memengaruhi *autonomy*. Selanjutnya keterbukaan terhadap pengalaman baru akan berpengaruh kuat terhadap *personal growth*.

5. Religiusitas

Najati (dalam Bestari, 2016) menjelaskan bahwa kehidupan seseorang yang religius dan sesuai dengan keagamaannya dapat membantu individu tersebut untuk menurunkan kecemasan, kegelisahan, dan ketegangan dalam dirinya. Ellison menjelaskan bahwa antara religiusitas dengan *well-being* psikologis memiliki korelasi yang kuat, dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan membantu individu untuk mencapai *well-being* psikologisnya. Individu akan lebih mudah merasakan peningkatan kesejahteraan psikologis ketika memiliki tingkat religiusitas yang baik walaupun individu tersebut memiliki kecenderungan ekstrovert yang rendah (Bestari, 2016).

2.2 Persepsi Kualitas Relasi Ibu

2.2.1 Definisi Persepsi Kualitas Relasi Ibu

Kualitas relasi interpersonal dapat dilihat dari relasi yang terbangun di dalam keluarga. Kualitas relasi di dalam keluarga memiliki peranan penting dalam keberfungsian keluarga. Kualitas relasi orang tua dan remaja dapat terbagi menjadi empat jenis relasi yaitu kualitas relasi ayah dan remaja laki-laki, kualitas relasi ayah dengan remaja perempuan, kualitas relasi ibu dan remaja laki-laki serta kualitas relasi ibu dan remaja perempuan. Kualitas relasi ibu dan remaja perempuan merupakan hubungan yang memiliki keintiman yang dalam daripada relasi lainnya. Relasi ibu dengan remaja perempuan memiliki peranan yang sangat penting khususnya dalam perkembangan remaja perempuan.

Allers mengemukakan bahwa relasi antara ibu dan remaja merupakan relasi yang paling intim dari semua bentuk pergaulan atau relasi antar pribadi (*interpersonal*). Allers percaya bahwa kedekatan relasi ibu dan remaja bahkan tidak sebanding dengan cinta antara pria dan wanita. Freud menjelaskan bahwa

relasi seorang remaja perempuan dengan ibunya sangat penting untuk perkembangan dirinya dalam proses menjadi seorang wanita. Hal ini karena dalam proses perkembangan, remaja perempuan harus memisahkan dirinya untuk membuat identitasnya dan secara bersamaan, remaja perempuan melihat ibunya sebagai model untuk identitas gendernya sendiri (peran wanita) (Wodak & Schulz, 1986).

Deutsch menyatakan bahwa pengenalan remaja perempuan terhadap ibu mereka penting bagi perkembangan moral dan emosional. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa di masa depan mental dan moral remaja perempuan akan berkembang sesuai dengan cara pandang mereka terhadap ibunya, tentunya peran ibu sebagai sumber identifikasi yang pada akhirnya penting bagi remaja perempuan. Identifikasi remaja perempuan terhadap ibunya terus berlanjut sepanjang hidup sehingga remaja perempuan sering menganggap bahwa diri mereka mirip dengan ibu mereka (Boyd, 1989).

Orbach (dalam Boyd, 1989) mengemukakan bahwa terdapat 3 fokus identifikasi ibu dengan remaja perempuan yang membentuk relasi antara ibu dan remaja perempuan yaitu:

1. Ibu mengidentifikasi dirinya dengan anak remaja perempuan karena mereka berbagi gender atau berada pada gender yang sama serta ibu telah melahirkan dirinya (remaja perempuan).
2. Ibu memproyeksikan perasaan yang dimilikinya tentang remaja perempuannya yang mungkin gagal dalam membedakan dirinya dari remaja perempuannya.
3. Secara tidak sadar, ibu berperilaku terhadap remaja perempuan saat dia bertindak secara internal *toward the daughter part of herself*.

2.2.2 Aspek-Aspek Pada Persepsi Kualitas Relasi Ibu

Shek (2016) mengemukakan bahwa salah satu aspek penting dalam relasi ibu dan remaja berada pada tingkat kepercayaan remaja terhadap ibu dan kepercayaan ibu terhadap remaja. Ketika tingkat kepercayaan ibu terhadap remaja meningkat maka akan menghasilkan kontrol dan pengawasan yang rendah. Hal ini terjadi karena ketika orang-tua telah percaya dan mengetahui tentang remaja mereka maka orang-tua (ibu) akan mengurangi pengawasan dan kontrol terhadap remajanya.

Rice dan Dolgin (2008) menemukan bahwa karakteristik orang tua yang diinginkan oleh remaja terbagi dalam tiga aspek yaitu, sebagai berikut:

1. Memiliki keterhubungan (*Connection*), yaitu menghadirkan ikatan yang hangat dan stabil disertai cinta dan perhatian antara orang tua-remaja. Rice dan Dolgin (2008) mengatakan bahwa remaja dapat mengetahui kepedulian yang diberikan ibunya dengan adanya pemberian kasih sayang, penerimaan tanpa syarat, kesediaan ibu dalam mendengarkan keluh kesah dan pendapat remaja, mendampingi, dan membantu remaja ketika mengalami kesulitan.

Karakteristik orang tua yang memiliki keterhubungan dengan remaja tercermin dalam pemantauan, serta nasihat. Pemantauan terhadap perilaku anak dilakukan oleh orang tua dengan mengamati perilaku anak dalam kesehariannya. Orang tua dapat mengetahui bila anaknya sedang memiliki masalah dari perubahan perilaku yang teramati. Adapula orang tua yang bersikap proaktif dengan bertanya pada anaknya untuk mengetahui masalah yang sedang di hadapi anaknya. Pemberian nasihat

dilakukan oleh orang tua pada anak yang dipandang berperilaku kurang sesuai dengan harapan atau melanggar aturan.

2. Memberikan otonomi secara psikologis (*Psychological autonomy*) yakni kebebasan bagi remaja untuk berpendapat, memiliki privasi dan membuat keputusan sendiri. Rice dan Dolgin (2008) mengatakan bahwa koneksi dan otonomi psikologis memiliki sifat yang saling melengkapi. Otonomi ini berguna untuk membentuk kemandirian anak tanpa bergantung secara berlebihan kepada ibunya. Remaja ingin agar ibunya memberikan hak dalam mengambil keputusan, menggunakan kemandiriannya sendiri untuk berargumentasi dengan orang dewasa dan mengambil tanggung-jawab.
3. Regulasi, yakni pemantauan, supervise dan penerapan aturan. Contoh orang tua melarang anaknya untuk pacaran selama masih sekolah agar tidak terganggu konsentrasi belajarnya, memberi aturan jam malam bagi anaknya. Rice dan Dolgin (2008) mengatakan ibu yang memberikan pengawasan yang disertai dengan adanya batasan yang tegas, adil, dan adanya peluang untuk berdiskusi serta disampaikan dengan sopan, tidak menekan, dan penuh kebaikan akan membentuk harga diri remaja. Hal tersebut terjadi karena perilaku remaja tidak dibiarkan begitu saja tetapi disertai dengan ekspektasi perilaku dan nilai moral. Dengan demikian remaja ditantang untuk melakukan yang terbaik sesuai dengan kemampuan remaja.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Kualitas Relasi Ibu

Shanin (2014) mengemukakan bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi hubungan ibu dan remaja, sebagai berikut:

1. Sikap orang tua: sikap dan perilaku orang tua sangat penting dalam perkembangan kepribadian pada remaja seperti menjadi kompatibel-Itidak kompatibel, aktif-pasif, dependen-independen, introvert-ekstrovert. Sikap orang tua dapat dilihat dari bagaimana orang tua melakukan pengontrolan, pengasuhan, berkomunikasi serta sikap dukungan yang diberikan terhadap minat dan ide-ide remaja. Hal tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku, harga diri dan kemampuan remaja untuk memutuskan masa depan (Zyürek, dkk: Shanin 2014).
2. Struktur keluarga: struktur keluarga memiliki pengaruh terhadap hubungan ibu dan remaja. Hal tersebut karena remaja tumbuh dipengaruhi oleh budaya, lingkungan dan ukuran struktur di keluarga yang akan memberi dampak pada perkembangan sosial dan emosional remaja (Oztürk: Shanin, 2014).
3. Status sosial ekonomi: rendah atau tingginya pendapatan keluarga juga berdampak pada perkembangan remaja. Keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah, akan memberi dampak pada terbatasnya kesempatan keluarga baik ibu maupun remaja. Karena terbatasnya kesempatan ibu dalam keluarga, ibu cenderung mudah kelelahan dan berperilaku lebih keras terhadap remaja-remaja mereka sebagai akibat dari stres yang mereka alami.
4. Keluarga berantakan (*broken home*): dalam kasus keluarga berantakan, remaja lebih banyak tinggal bersama ibunya, sehingga mendorong ibu untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut dapat membuat ibu mengalami kesulitan karena tanggung jawabnya dalam merawat/remajanya disamping ibu harus bekerja. Selain itu, ibu telah

kehilangan dukungan oleh pasangannya membuat ibu cenderung tidak bisa sehat dalam berinteraksi/berhubungan dengan remaja-remajanya diakibatkan peran ibu yang mewajibkan memikul tanggung jawab rumah tangga seorang diri. Sehingga remaja yang tidak mendapatkan perhatian dan cinta dari ayah mereka dapat mengembangkan perasaan tidak aman, kehilangan harga diri dan ditinggalkan (Yılmaz; Shanin, 2014).

5. Penerimaan dan penolakan orang tua: orang tua bisa mengalami masalah dalam sikap dan perilaku tentang menjadi konsisten dalam mencintai dan memenuhi kebutuhan remaja. Orang tua dengan sikap penerimaan akan memikirkan pentingnya komunikasi yang sehat yang akan dibangun dengan remaja-remajanya. Namun, setiap orang tua memiliki sikap penerimaan dan penolakan yang berbeda-beda. Beberapa orang tua toleran terhadap perilaku remaja, tetapi beberapa kurang toleran, sikap penerimaan dan penolakan yang ditunjukkan oleh orang tua kepada remaja akan membuat remaja gelisah terhadap perannya.
6. Status pendidikan ibu: tingkat pendidikan orang tua sangat penting dalam hal pengasuhan remaja, khususnya pendidikan ibu penting dalam perkembangan remaja. Beberapa peneliti mengemukakan bahwa tingkat pendidikan ibu yang tinggi dapat menunjukkan perilaku yang demokratis terhadap remaja-remajanya dan lebih sadar dalam mengenali perkembangan remajanya dibandingkan dengan mereka yang tingkat pendidikannya rendah.
7. Usia ibu: salah satu faktor terbesar yang menentukan hubungan ibu dengan remajanya adalah status apakah dia siap atau tidak menjadi seorang ibu secara emosional. Individu (ibu) yang siap untuk memiliki

remaja akan memiliki sikap dan hubungan yang positif dengan remajanya. Karena menjadi seorang ibu di usia yang sangat muda dapat memengaruhi ibu dalam hal tingkat kematangan. Khususnya ibu yang berada di usia remaja, bisa berperilaku kurang rela atas pertumbuhan remaja dan bisa mengembangkan harapan yang berlebihan terhadap remaja mereka.

8. Status pekerjaan ibu: status pekerjaan ibu juga memberi pengaruh terhadap relasi dengan remaja. Hal tersebut berhubungan dengan kasih sayang antara remaja dan ibu, kepribadian remaja, alasan ibu bekerja, minat dan sikap ibu terhadap pengasuhan remaja selama bekerja, hubungan dalam keluarga, konsistensi peran antara ibu bekerja dan peran pengasuh.
9. Jumlah remaja: bertambahnya jumlah remaja, waktu dan minat yang diberikan kepada remaja berkurang. Ditemukan dalam sebuah penelitian bahwa ibu dengan empat remaja atau lebih dapat menunjukkan perilaku yang lebih menindas dibandingkan dengan ibu yang memiliki satu atau dua remaja. Selain itu, keluarga dengan remaja lebih banyak cenderung tidak menghabiskan waktu bersama remaja dan remaja-remaja dari keluarga besar memiliki keberhasilan sekolah yang lebih rendah.
10. Peringkat kelahiran remaja: orang tua memiliki harapan yang lebih tinggi terhadap remaja pertama, orang tua memperlakukan remaja pertama seolah-olah remaja tersebut sudah dewasa. Seiring waktu, kendali orang tua berkurang dan remaja-remaja diberi tanggung jawab yang lebih sedikit. Sejalan dengan hal tersebut, ibu menunjukkan sikap toleran dan reseptif

terhadap remaja yang lebih muda, ibu memberi perlakuan terhadap remaja yang lebih tua dengan cara yang lebih mengontrol.

11. Jenis kelamin remaja: orang tua memiliki harapan dalam hal jenis kelamin remajanya sebelum lahir. Orang tua yang telah memiliki harapan terhadap jenis kelamin remaja yang akan lahir memiliki sikap dan perilaku yang positif. Selain itu, dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa ibu memiliki lebih banyak kontak fisik dengan remaja laki-laki dan lebih banyak berbicara/bercerita dengan remaja perempuan. Ibu melakukan komunikasi yang berbeda dengan remaja laki-laki dan remaja perempuan di masa prasekolah. Ibu kebanyakan mendeskripsikan perasaan saat berbicara atau bercerita dengan remaja perempuan, sehingga remaja perempuan belajar bagaimana harus bertindak menurut perasaan. Di sisi lain, ibu tidak bisa mengungkapkan perasaan kepada putranya sehingga menyebabkan remaja laki-laki tidak mampu mengendalikan perasaan mereka.

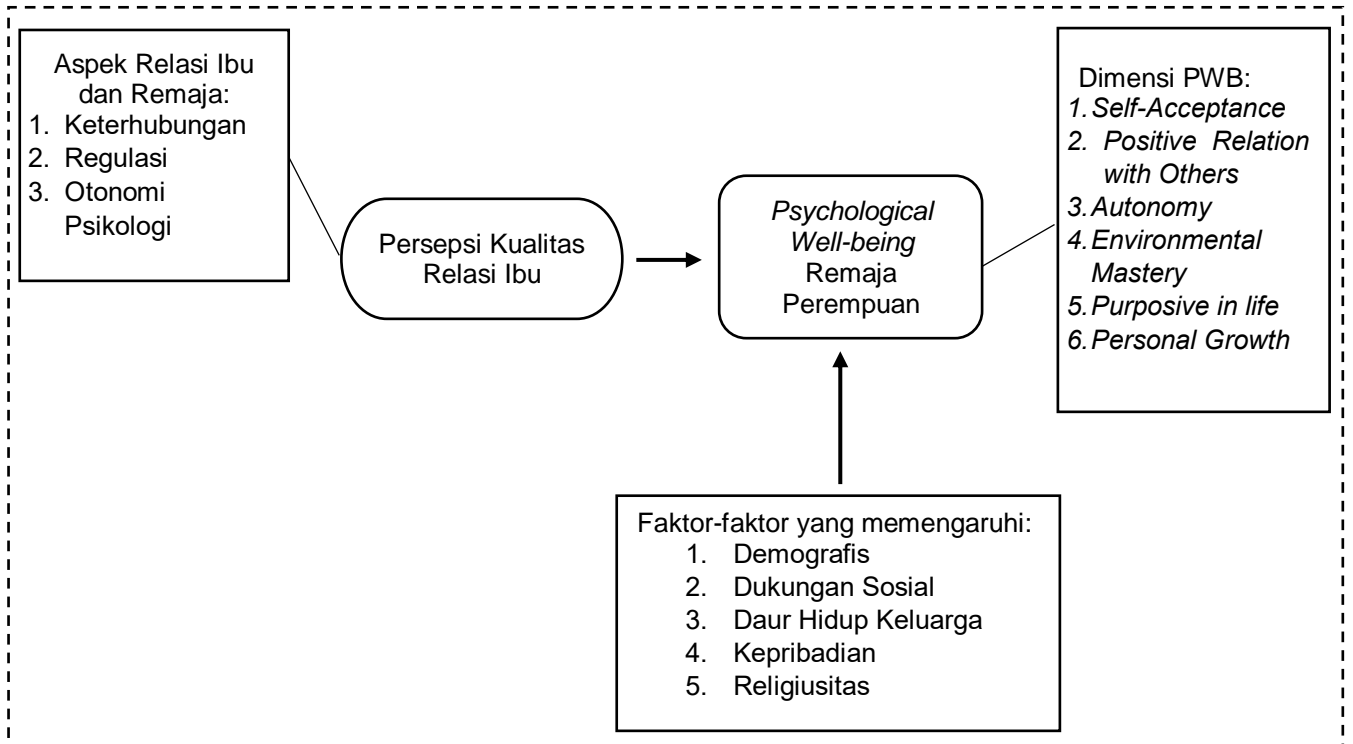
2.3 Pengaruh Persepsi Atas Kualitas Relasi Ibu Terhadap *Psychological Well-Being* Remaja Perempuan

Sholomskas dan Axelord (1986) mengemukakan bahwa kualitas relasi antara ibu dan remaja perempuan memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being*. Dalam penelitiannya, mereka menjelaskan bahwa pengaruh relasi ibu-remaja perempuan (*mother-daughter relationship*) berkorelasi terhadap sikap dan kepercayaan antara ibu dan remaja perempuan serta kesejahteraan psikologis remaja perempuan. Hal tersebut kepercayaan antara ibu dan remaja perempuan yang terbangun membuat remaja perempuan secara mampu mengembangkan potensi diri secara positif dan adanya dukungan akibat kepercayaan yang terjalin

mengembangkan *psychological well-being* yang lebih tinggi terhadap diri remaja perempuan.

Onayli dan Baker (2013) mengemukakan bahwa relasi ibu dan remaja perempuan berkorelasi dengan harga diri. Harga diri pada remaja perempuan memiliki peran penting dimana memengaruhi banyak aspek kehidupan, karena harga diri memberikan kerangka mental terhadap bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosial. Interaksi di lingkungan ini sangat penting dalam kehidupan sosial, pekerjaan dan kepuasan hidup serta merupakan salah satu dimensi dalam *psychological well-being*. Sehingga kurangnya kualitas relasi yang terjalin antara ibu dan remaja perempuan akan mengurangi *well-being* pada remaja tersebut yang dapat meningkatkan resiko psikologis. Sebaliknya tingginya kualitas relasi ibu dan remaja perempuan dapat mengurangi risiko psikologis dan perilaku negatif dan peningkatan kekuatan pada remaja perempuan (Boyd; dalam Onayli, 2010).

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Lambang	Keterangan
	Variabel Independen
	Variabel Dependen
	Fokus Penelitian
	Garis Arah Pengaruh Pada Variabel
	Garis Hubungan

Kerangka konseptual di atas menggambarkan bahwa peneliti ingin meneliti variabel persepsi kualitas relasi ibu dan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Subjek pada penelitian ini berfokus pada remaja perempuan. Hal

tersebut remaja perempuan dan ibu memiliki relasi yang mendalam yang berbeda dan tidak sama dengan relasi yang lainnya. Perempuan di masa remaja menjadikan ibunya sebagai model untuk identitas dirinya dikemudian hari. Hal tersebut tidak terlepas dari tugas remaja yang cenderung mencari identitas dan mengeksplorasi identitasnya. Relasi remaja dengan ibu akan memengaruhi perkembangan dirinya di masa depan. Untuk terpenuhinya tugas perkembangan dan kesejahteraan psikologis di masa remaja, perlunya adanya relasi yang berkualitas terhadap ibu dan remaja perempuan. Karena kualitas relasi ibu dan remaja perempuan sangat penting dalam proses perkembangan serta *psychological well-being*.

2.5 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis pada penelitian ini ialah ada pengaruh persepsi kualitas relasi ibu terhadap *psychological well-being* remaja perempuan.